

Makna dan Penghayatan Profesi Pustakawan

Studi Fenomenologis Terhadap Para Pustakawan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi

Heriyanto, Pawit M. Yusuf dan Agus Rusmana
Perpustakaan Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung 40164
Email: augheri@yahoo.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk meneliti makna dan penghayatan dari para pustakawan di perguruan tinggi terhadap profesinya sebagai pustakawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dalam paradigma konstruktivis-interpretif. Penelitian ini melibatkan 9 orang pustakawan dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi sebagai key informan. Penelitian ini menemukan ada 8 makna dari profesi pustakawan, yaitu pustakawan sebagai penolong, pustakawan sebagai pendidik, pustakawan sebagai teman diskusi, pustakawan sebagai konsultan, pustakawan sebagai pembimbing, pustakawan sebagai manajer informasi, pustakawan sebagai fasilitator informasi, dan pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan. Sedangkan bentuk penghayatan terhadap profesi pustakawan dapat terekspresi dalam keputusan untuk tetap berprofesi sebagai pustakawan walaupun ada banyak tawaran lain yang menawarkan lebih banyak dalam hal kesejahteraan, kesediaan untuk memberikan waktu dan perhatian walaupun di luar jam kerja, bangga menyebutkan profesinya sebagai pustakawan, selalu siap memberikan pelayanan prima, dan selalu berusaha untuk melakukan inovasi dalam melakukan pekerjaan.
Kata kunci: pustakawan, makna, profesi

Abstract – This study aims to examine the meaning and appreciation of the university librarian to the profession as a librarian. This study used a qualitative approach to the phenomenological method in the constructivist-interpretive paradigm. In this research, 9 librarians from several universities were involved as key informants. This study found there were 8 meanings of librarian, which are librarian as a helper, as an educator, as a discussion partner, as a consultant, as supervisor, as information manager, as facilitator of information, and as a promising profession. While the form of appreciation to the librarian profession can be expressed in the decision to remain working as a librarian although there are many other offers which offer more in terms of welfare, willingness to give time and attention despite outside working hours, proudly mentions his profession as a librarian, always ready to provide excellent services, and always trying to innovate in doing the job.

Key words: librarian, meaning, profession

PENDAHULUAN

Awal Februari 2013 terjadi peristiwa cukup fenomenal, yaitu ketika Gubernur Jakarta Joko Widodo (pada saat itu) memindahkan Walikota Jakarta Selatan, Anas Efendi menjadi Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah cukup menarik perhatian publik dan juga kalangan pustakawan. Keputusan tersebut mendapat protes dari salah satu organisasi pustakawan di Indonesia, yaitu Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII). Mengacu pada Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, terutama pasal 30 yang berbunyi: Perpustakaan Nasional, perpustakaan umum Pemerintah, perpustakaan umum provinsi, perpustakaan umum kabupaten/kota, dan perpustakaan perguruan tinggi dipimpin oleh pustakawan atau oleh tenaga ahli dalam bidang perpustakaan, ISIPII menyatakan bahwa penempatan Anas Efendi sebagai Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DKI adalah tidak tepat karena Anas Efendi sama sekali tidak memiliki kualifikasi sebagai pustakawan atau tenaga ahli di bidang perpustakaan. Padahal, kembali mengacu pada Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang dimaksud dengan tenaga ahli di bidang perpustakaan adalah seseorang yang memiliki kapabilitas, integritas, dan kompetensi di bidang perpustakaan.

Masalah tentang rendahnya penghargaan terhadap profesi pustakawan tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi kerap kali juga berasal dari kalangan pustakawan sendiri. Seorang dosen program Pascasarjana dan Sarjana pada program ilmu perpustakaan dan informasi dalam sebuah sesi perkuliahan pernah menyampaikan keprihatinannya bahwa sebagian besar mahasiswanya setelah lulus lebih memilih untuk

bekerja atau berkarir di luar bidang perpustakaan karena profesi sebagai pustakawan dipandang kurang memiliki status sosial di tengah masyarakat dan kurang menjanjikan dalam hal finansial.

Walaupun cukup banyak kejadian yang menunjukkan tentang masih rendahnya persepsi terhadap profesi pustakawan, tetapi terjadi juga beberapa kejadian yang menunjukkan bahwa profesi pustakawan merupakan suatu profesi yang bermartabat. Reaksi-reaksi yang muncul dari berbagai asosiasi profesi pustakawan terhadap keputusan pemutasian Walikota Jakarta Selatan menjadi Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah oleh gubernur atau reaksi terhadap keputusan pemindahtugasan guru yang melakukan penganiayaan kepada murid ke bagian perpustakaan merupakan upaya pembelaan terhadap martabat profesi pustakawan. Contoh lain yang dapat menunjukkan bahwa profesi pustakawan masih dipandang sebagai profesi yang bernilai dan menjanjikan adalah maraknya gejala orang-orang dengan latar belakang pendidikan D3 atau S1 non ilmu informasi dan perpustakaan yang kemudian memilih untuk bekerja di perpustakaan dan mau untuk mengikuti kursus/pelatihan dengan jangka waktu tertentu agar dapat memenuhi persyaratan formal untuk bekerja di bidang perpustakaan.

Berangkat dari kejadian-kejadian dan pemikiran di atas, di mana terkadang profesi pustakawan dipandang rendah, tetapi terkadang profesi tersebut pun dipandang bermartabat dan bernilai, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana para pustakawan sendiri memaknai profesi pustakawan. Dari penggalan tersebut diharapkan dapat dirumuskan pula kriteria-kriteria seorang pustakawan profesional, yang sungguh-sungguh berangkat dari pengalaman keseharian para pustakawan dalam melakukan profesi dan pekerjaannya.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan para pustakawan tentang profesi pustakawan. Diharapkan kemudian dapat ditarik pula suatu konsep/makna dari profesi pustakawan yang sungguh-sungguh berangkat dari pengalaman keseharian para pustakawan secara langsung. Selain itu, juga ingin diketahui bentuk-bentuk

penghayatan para pustakawan terhadap profesinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bersumber dari pemikiran filosofis fenomenologi Edmund Husserl, dan bertujuan memahami makna dan esensi suatu peristiwa/pengalaman dari perspektif individu yang mengalami sendiri peristiwa/pengalaman tersebut. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini:

1. Karena peneliti menggunakan metode fenomenologi dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti berusaha memahami perspektif filosofis yang melatarbelakangi pendekatan fenomenologi, terutama konsep tentang bagaimana manusia mengalami suatu fenomena. Sebagaimana dalam metode fenomenologi sangat ditekankan bahwa salah satu langkah awal dalam persiapan melakukan penelitian adalah mengesampingkan terlebih dahulu seluruh pra-anggapan yang dimiliki oleh peneliti tentang objek penelitian yang hendak diteliti, maka peneliti pun berusaha untuk mengesampingkan terlebih dahulu konsep-konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang objek penelitian yang hendak dilakukan. Di dalam penelitian ini peneliti meneliti bagaimana para pustakawan memaknai profesi pustakawan dan pengalamannya sehari-hari sebagai pustakawan. Tujuan yang ingin dicapai adalah apakah makna dari profesi pustakawan dari perspektif para pustakawan yang menjadi key informan. Karena itu peneliti berusaha mengesampingkan terlebih dahulu konsep-konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang profesi pustakawan, dan berusaha membuka diri, menampung segala yang diutarakan oleh para key informan sebagai data penelitian.
2. Kedua, sebelum melakukan wawancara dengan para key informan, peneliti membuat daftar pertanyaan yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sifatnya mengeksplorasi pengalaman/fenomena yang ditelaah. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti lebih

menggunakan panduan pertanyaan wawancara tersebut sebagai pengingat tentang poin-poin utama yang perlu ditanyakan, daripada terpaku pada pertanyaan-pertanyaan tersebut.

3. Selanjutnya peneliti menentukan para key informan yang dilibatkan dalam penelitian ini, dan mengontak mereka untuk melakukan wawancara. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data-data yang nantinya akan diolah untuk akhirnya dapat memperoleh hasil penelitian. Dalam penelitian ini pada akhirnya peneliti menggunakan data dari 9 orang key informan, walaupun pada tahap awal ada 11 orang key informan yang dijangkau. Satu calon key informan pada akhirnya tidak dilibatkan karena alasan kesibukan sehingga tidak dapat melakukan wawancara. Sedangkan satu key informan lain ternyata baru 2 tahun bekerja di perpustakaan sehingga kurang memenuhi kriteria lamanya bekerja di perpustakaan, yaitu 5 tahun.
4. Selanjutnya data-data yang telah diperoleh tersebut dibagi atau dikelompokkan menjadi pernyataan-pernyataan, atau dilakukan *horizontalization*. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian diabstraksi menjadi kelompok makna-makna. Langkah terakhir pada tahap ini adalah makna-makna tersebut dirangkum untuk memperoleh deskripsi umum tentang pengalaman/fenomena yang diteliti. Deskripsi tersebut berupa *deskripsi tekstural*, yaitu mengenai apa yang dialami, dan *deskripsi struktural*, bagaimana pengalaman tersebut dialami.
5. Pada tahap akhir penelitian ini, sebagai hasil dari penelitian peneliti membuat model untuk setiap poin yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu tentang makna profesi pustakawan, konsep diri pustakawan, pengalaman pustakawan, dan motivasi menjadi pustakawan.

HASIL PENELITIAN

Makna Profesi Pustakawan

Profesi terkait erat dengan pekerjaan, tetapi memiliki arti lebih dari sekedar pekerjaan. Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan latar belakang pendidikan/pelatihan khusus yang sesuai dengan bidang profesi tersebut. Menurut Basuki (1993, Hal.147), konsep

tentang profesi mulai muncul sejak abad pertengahan di Eropa, pada masa munculnya gilda yang merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki keterampilan khusus, seperti pandai besi dan tukang sepatu. Pola kerja orang-orang dengan keterampilan khusus tersebut kemudian berkembang menjadi betul-betul mengkhususkan diri hanya melakukan pekerjaan yang memang menjadi keahliannya. Dari sinilah pula muncul konsep tentang spesialis.

Konsep spesialis tersebut semakin kuat seiring dengan terjadinya revolusi industri, di mana banyak jenis-jenis pekerjaan di pabrik mensyaratkan adanya keterampilan khusus dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus seputar pekerjaan tersebut. Dalam perkembangannya, sebuah profesi berarti pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh tidak sebatas dari praktik, tetapi juga dari teori, dan diuji dalam bentuk ujian oleh universitas atau lembaga yang berwenang. Profesi juga mengacu pada pekerjaan tertentu dengan fokusnya lebih pada pemberian jasa daripada produksi dan distribusi barang.

Aktivitas bekerja sesungguhnya memiliki porsi yang cukup besar dalam keseharian seseorang. Apabila mempertimbangkan sistem yang secara umum berlaku, di mana waktu kerja adalah selama 8 jam dalam 1 hari, hal ini berarti bahwa seseorang menggunakan 1/3 waktu yang dimilikinya dalam 1 hari untuk bekerja. Selain untuk bekerja, 2/3 waktunya dalam 1 hari kemudian dipergunakan untuk hal-hal lain, seperti untuk yang bersifat pribadi, keluarga, aktivitas sosial, dan juga untuk beristirahat. Dengan melihat bahwa ternyata waktu seseorang bekerja ternyata menggunakan 1/3 waktu yang dimilikinya, maka aktivitas bekerja perlu memperoleh perhatian dan perenungan lebih. Hanya, sebagaimana ditemukan oleh Kirk D. Reed (2011), ternyata permenungan tentang makna dari bekerja belumlah banyak dilakukan. Begitu pun dengan makna dari profesi. Dari penelusuran yang dilakukan oleh penulis, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang makna profesi pustakawan.

Perenungan akan makna dari profesi sesungguhnya penting untuk dilakukan, antara lain karena hasil dari permenungan tersebut dapat mengungkap makna dari sebuah profesi yang

kemudian dapat menjadi landasan filosofis atas keberadaan/eksistensi profesi tersebut. Selain itu, dengan dirumuskannya makna dari sebuah profesi, dapat pula membantu mereka yang memiliki profesi tersebut untuk memaknai aktivitasnya yang berkaitan dengan profesinya tersebut. Dengan adanya proses pemaknaan tersebut, maka aktivitas bekerja tidak sekedar dikerjakan kemudian berlalu begitu saja, tetapi dapat menyumbang terhadap proses pembentukan keutuhan seorang pribadi.

Dalam hal makna profesi pustakawan, dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap para key informan, ada beberapa makna profesi pustakawan yang dikemukakan:

1. Pustakawan sebagai penolong.

Profesi pustakawan sifatnya adalah memberikan pelayanan kepada pengguna perpustakaan, maka salah satu makna dari profesi pustakawan adalah profesi yang bertujuan menolong orang dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Bentuk pertolongan yang diberikan oleh pustakawan kepada para pengguna dapat dalam berbagai bentuk dan medium, misalnya dapat dengan langsung mencari informasi atau koleksi yang dibutuhkan oleh pengguna, atau dengan menunjukkan bagaimana caranya agar pengguna akhirnya dapat melakukan sendiri pencarian informasi yang dibutuhkan.

"...di sini tempatnya untuk membantu, menolong orang-orang yang mengalami kesulitan." (HF)

Agar pustakawan sungguh dapat menghayati makna sebagai penolong tersebut, seorang pustakawan perlu memiliki jiwa yang mudah tergerak untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Dengan kata lain, seorang pustakawan perlu memiliki kebaikan hati. Tanpa memiliki kebaikan hati, seseorang akan sulit untuk dapat tergerak untuk mau menolong mereka yang membutuhkan. Karena itu, sesungguhnya tidak semua orang cocok dan dapat untuk menjadi seorang pustakawan yang sejati, yang ditandai oleh sikap selalu siap untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Profesi pustakawan mensyaratkan beberapa kualitas karakter pribadi, salah satunya adalah kebaikan hati yang tereksresi dalam kesiapsediaan untuk menolong orang lain.

Dalam menghayati makna dari profesi pustakawan sebagai penolong, seorang

pustakawan pun dituntut untuk memiliki kepekaan, baik itu terhadap lingkungan, terhadap orang lain, atau pun terhadap pekerjaannya. Dengan memiliki kepekaan, seorang pustakawan dapat mengenali situasi di mana kehadiran dan keahliannya dibutuhkan. Misalnya ketika melihat ada seorang pengunjung perpustakaan yang terlihat bingung, dia akan bertindak aktif bertanya apakah ada yang bisa dibantu. Dia tidak hanya duduk diam dan hanya menjawab apabila ditanya. Melainkan dia akan dengan nada yang ramah bertanya apakah ada yang dapat dibantu. Begitu pun dalam merespons kebutuhan informasi dari para pemustaka, seorang pustakawan yang menghayati maknanya sebagai penolong akan berorientasi pada terjawabnya kebutuhan informasi dari si pemustaka, dan tidak hanya menjawab seadanya. Dengan demikian nampak perbedaan antara pustakawan yang sungguh menghayati atau menjiwai makna keberadaannya sebagai penolong, dibandingkan dengan pustakawan yang tidak menyadari atau menghayati maknanya sebagai penolong.

2. Pustakawan sebagai pendidik.

Profesi pustakawan tidak hanya terbatas pada mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Tetapi pustakawan juga berperan sebagai pendidik, mengajarkan seseorang dari kondisi awal tidak tahu menjadi tahu. Terutama para pustakawan yang bertugas di lingkungan akademis, seperti perpustakaan perguruan tinggi, memiliki kesempatan dan sekaligus juga diharapkan mampu berperan sebagai pendidik. Salah satu contoh konkrit dari makna pustakawan sebagai pendidik adalah melalui program literasi informasi yang dapat diadakan di perpustakaan, atau pun dilakukan oleh perpustakaan bekerja sama dengan misalnya para dosen mata kuliah metodologi penelitian. Atau bahkan program literasi informasi dapat masuk ke dalam kurikulum pendidikan dan dipandang sebagai satu mata kuliah, dan diajarkan oleh pustakawan. Mata kuliah literasi informasi wajib diambil oleh para mahasiswa, seperti telah terealisasi pada beberapa perguruan tinggi. Contoh-contoh tersebut merupakan contoh nyata profesi pustakawan sebagai pendidik.

"...berarti pustakawan pekerjaannya bukan Cuma ngatur buku, tapi dia bisa mendidik orang." (ES)

3. Pustakawan sebagai teman diskusi.

Di perguruan tinggi, perpustakaan dapat menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dan juga berdiskusi. Seorang key informan bercerita bahwa ruang kerjanya selalu terbuka dan sering digunakan oleh kelompok-kelompok mahasiswa untuk berdiskusi tentang berbagai hal. Kegiatan diskusi tersebut, yang selalu berlangsung informal, dapat berlangsung sampai beberapa jam, bahkan melebihi jam kerja. Tetapi key informan sama sekali tidak keberatan, sebaliknya senang bahwa para mahasiswa merasa nyaman dan senang berdiskusi dengannya.

Seorang pustakawan dengan pengetahuannya yang luas dan dengan keterampilan komunikasi yang baik, dapat menjadi teman berdiskusi bagi para mahasiswa. Tidak hanya mengenai topik-topik seputar apa yang diajarkan di kelas, tetapi dapat juga diskusi tentang topik-topik yang aktual di masyarakat, atau tentang sosial, politik, dan budaya. Melalui kegiatan diskusi tersebut, mahasiswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat, berpikir kritis, membangun nilai-nilai hidup yang benar. Semua hal tersebut dapat difasilitasi oleh seorang pustakawan.

“...di tempat ini adalah tempat diskusi dengan anak-anak, kemarin itu dari pagi sampai sore, sampai-sampai saya lupa jam pulang, nah itu, saya mulai mencoba menjangkau informasi dari ketika mereka kuliah. Ketika berhasil, mereka ingat dengan perpustakaan.” (HF)

4. Pustakawan sebagai konsultan

Seorang pustakawan dengan bekal pengetahuan yang luas, mampu untuk mempelajari berbagai hal dengan cepat, dan memiliki kemampuan analisis dan evaluasi yang baik, juga dapat berperan sebagai konsultan. Berbagai pihak dapat memanfaatkan kepakaran seorang pustakawan untuk membantu menganalisis, mengevaluasi, dan memberi saran dalam pengambilan keputusan. Seorang key informan menceritakan pengalaman dan aktivitasnya yang sering diminta dan dilibatkan dalam berbagai proyek baik pada tingkat universitas atau oleh lembaga-lembaga di luar universitas untuk menjadi konsultan proyek tersebut. Key informan tersebut dilibatkan sebagai konsultan dikarenakan karena latar belakangnya

sebagai seorang pustakawan, dan juga karena keaktifannya dalam berbagai kegiatan di kampus dan di luar kampus, sehingga kemampuannya dapat dilihat dan diakui oleh orang lain.

“...dan yang paling mudah, kita sebagai konsultan, walaupun profesi konsultan kita tidak dipublikasikan, tetapi di dalam perpustakaan.. itu sebetulnya peluang bagi kita sebagai pustakawan.” (HF)

5. Pustakawan sebagai pembimbing

Sebagai pustakawan di perguruan tinggi, pustakawan kerap kali berperan juga sebagai pembimbing mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi/Tugas Akhir, walaupun tidak secara formal. Beberapa key informan menceritakan bahwa terkadang ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses bimbingan dengan dosen pembimbingnya, misalnya karena dosen pembimbing hanya mencoret-coret draft skripsi tanpa banyak memberi masukan tentang bagaimana sebaiknya skripsi tersebut ditulis. Atau bisa juga dosen pembimbing baru mau melakukan bimbingan apabila sudah ada draft lengkap yang sudah bisa dikoreksi. Sedangkan untuk dapat menghasilkan draft lengkap tersebut mahasiswa mengalami banyak kebingungan. Kemudian mahasiswa-mahasiswa yang mengalami masalah-masalah seperti itu akhirnya berkonsultasi yang akhirnya menjadi seperti bimbingan dengan pustakawan dalam mengerjakan skripsinya tersebut.

“dengan modal itu, akhirnya dengan sendirinya mahasiswa ketika sedang menyusun tugas akhir sering berkonsultasi pada saya... mereka minta masukkan kepala perpustakaan.” (ES)

“Atau misalnya ada juga mahasiswa yang ingin dibimbing,... jadi kita bisa dikatakan pembimbing pendamping.” (HF)

6. Pustakawan sebagai manajer informasi

Di dalam bidang tugasnya sehari-hari, pustakawan sangat terkait dengan informasi. Informasi merupakan objek material yang ditangani oleh pustakawan. Informasi-informasi tersebut bisa berupa informasi tercetak, maupun non cetak, misalnya dalam bentuk audio-visual atau pun digital. Untuk mampu menangani dan mengolah informasi-informasi tersebut diperlukan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang memang dibutuhkan

untuk dapat menanganinya. Hal ini merupakan domain dari profesi pustakawan.

Makna pustakawan sebagai manajer informasi nampak jelas terutama dalam kegiatan pengadaan dan pengelolaan koleksi. Menurut Wulandari (2008), pada era perpustakaan tradisional, perpustakaan dan pustakawan lebih berorientasi pada bagaimana dapat menambah koleksi. Tetapi para era digital di mana informasi dapat begitu mudah diperoleh dalam bentuk digital melalui internet, baik yang melalui proses berlangganan atau pun yang bersifat gratis, fokus dan peran pustakawan tidak lagi terbatas pada bagaimana menambah koleksi, tetapi juga meluas menjadi bagaimana koleksi-koleksi yang dimiliki dapat dikelola dengan baik dan juga dapat diakses dengan mudah oleh pengguna yang membutuhkan. Pustakawan pun menjadi dituntut lebih mampu dalam menentukan materi apa yang akan dilanggan atau dikoleksi oleh perpustakaan, di tengah kondisi begitu banyaknya alternatif koleksi yang ada. Pustakawan perlu mampu untuk memperkirakan apa yang menjadi kebutuhan pengguna, dan menyediakan koleksi-koleksi yang memang dibutuhkan oleh pengguna. Dengan cara demikian koleksi-koleksi yang diadakan oleh perpustakaan betul-betul dimanfaatkan oleh pengguna. Tugas ini merupakan bagian dari makna pustakawan sebagai manajer informasi.

“Kalau berdasarkan pengalaman, dan juga yang ditangkap oleh saya, sebetulnya kalau dikaitkan dengan sistem, sepertinya kita itu manager informasi...Jadi sebetulnya manager menurut saya inti dari profesi pustakawan ” (AT)

7. Pustakawan sebagai fasilitator informasi

Makna pustakawan sebagai fasilitator informasi lebih menempatkan fokus pada pemustaka. Tanggung-jawab pustakawan tidak hanya terbatas pada lingkup mencari, mengelola, dan melestarikan informasi. Tetapi lebih jauh dari itu pustakawan pun bertanggung-jawab agar informasi-informasi tersebut dapat sampai kepada pengguna yang membutuhkan. Istilah fasilitator pun mengandung makna bahwa pustakawan berperan aktif sebagai agen informasi. Apabila dikaitkan dengan keberadaan sistem informasi, baik itu sistem otomatis perpustakaan, atau bahkan internet, misalnya, maka kehadiran dan keberadaan pustakawan lebih penting daripada sistem-sistem tersebut. Sebuah sistem otomatis

perpustakaan atau pun internet hanyalah sebuah instrumen yang membuat pekerjaan menjadi lebih mudah. Tetapi keberadaan sistem perpustakaan atau pun internet, tidak dapat menggeser peran dan pentingnya kehadiran pustakawan sebagai fasilitator informasi.

“Saya selalu menganggap pustakawan sebagai fasilitator, artinya bagaimana mendeliverkan pengetahuan terhadap penggunaannya sesuai dengan spesialisasi masing-masing.” (MDA)

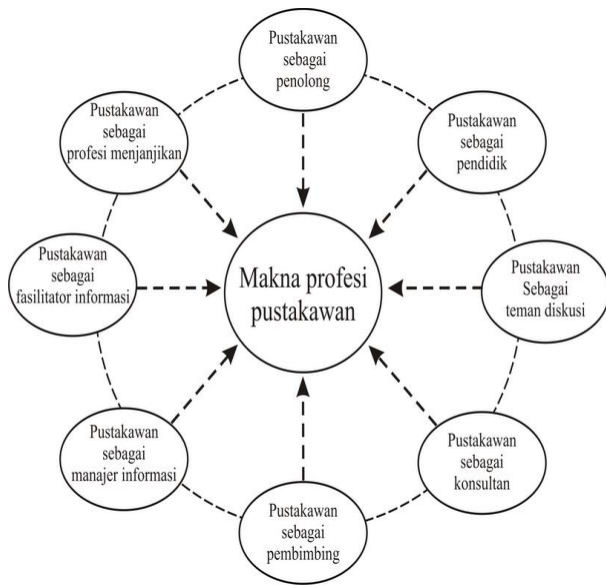
8. Pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan

Makna terakhir yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah bahwa pustakawan adalah profesi yang menjanjikan. Profesi pustakawan menjanjikan karena keberadaan dan perannya akan selalu dibutuhkan, bahkan dengan datangnya era informasi seperti saat ini, profesi pustakawan semakin dibutuhkan. Juga ruang lingkup kerja pustakawan pun berkembang seiring dengan perkembangan waktu. Salah satu peran dari pustakawan yang belum terlalu lama terangkat adalah dalam hal literasi informasi, di mana pustakawan berperan untuk menjadikan masyarakat atau kelompok pemustaka yang dilayaninya menjadi melek informasi, sehingga dapat bertahan bahkan maju dalam masa yang ditandai dengan banjir informasi, di mana ada begitu banyak informasi, tetapi tidak semua informasi dibutuhkan.

“Sekarang saya sudah merasakan betul pustakawan itu menjanjikan.. tapi sekarang dia sudah bisa berbuat banyak, asal dia pustakawan profesional.” (ES)

Apabila ditampilkan dalam bentuk gambar, maka makna profesi pustakawan dapat nampak sebagai berikut:

Gambar Skema Makna Profesi Pustakawan



Skema di atas memperlihatkan bahwa pustakawan sebagai penolong, pendidik, teman diskusi, konsultan, pembimbing, manajer informasi, fasilitator informasi, dan sebagai profesi yang menjanjikan, merupakan konsep-konsep yang kemudian membentuk makna profesi pustakawan. Hal ini dicerminkan dengan tanda panah yang mengarah ke dalam, menunjuk pada makna profesi pustakawan. Garis putus-putus yang menghubungkan masing-masing konsep tersebut menandakan adanya kesalingterkaitan antara konsep-konsep tersebut. Garis panah putus-putus hendak menyatakan bahwa masih terbuka kemungkinan adanya konsep-konsep lain yang membentuk makna profesi pustakawan, selain konsep yang sudah ditemukan.

Penghayatan Profesi Pustakawan

Selain meneliti tentang bagaimana para pustakawan memaknai profesinya, penelitian ini juga meneliti bagaimana para pustakawan menghayati profesinya. Sesuai dengan pendekatan fenomenologis yang digunakan, peneliti berusaha untuk menangkap dan mendalami ekspresi yang dapat dianggap sebagai bentuk penghayatan dari pustakawan terhadap profesinya. Ekspresi dari penghayatan tersebut dapat berupa pengalaman-pengalaman yang diungkapkan oleh key informan yang kemudian dapat dikategorikan sebagai bentuk penghayatan, atau pun berupa pernyataan-pernyataan yang merupakan eksternalisasi dari konsep yang diyakini oleh key informan.

Dalam penelitian ini peneliti menangkap ada beberapa bentuk tindakan/keputusan yang dapat dipandang sebagai bentuk penghayatan para pustakawan terhadap profesi dan makna yang dimiliki oleh para pustakawan terhadap profesinya, yaitu:

1. Tetap memilih berprofesi sebagai pustakawan walaupun berulang-kali ada tawaran dan kesempatan untuk pindah ke bagian lain.

Kesetiaan terhadap profesi pustakawan merupakan bentuk penghayatan terhadap profesi. Memang apabila dibandingkan dengan profesi-profesi lain, cukup banyak profesi yang mungkin dapat memberikan lebih, misalnya dalam hal finansial atau kesejahteraan dibandingkan dengan apa yang diperoleh lewat berprofesi sebagai pustakawan. Tetapi, profesi pustakawan pun memberikan kesempatan dan manfaat-manfaat lebih yang tidak diberikan oleh profesi lain, misalnya kesempatan untuk berbuat baik, langsung menolong orang lain, atau kesempatan untuk selalu menambah pengetahuan dan membagikannya dengan orang lain.

Selain alasan bahwa profesi pustakawan memberikan kesempatan dan manfaat lain dibandingkan dengan yang diberikan oleh profesi lain, faktor pilihan, komitmen, dan kesetiaan menjadi faktor utama yang dapat membuat seorang pustakawan tetap memilih berprofesi sebagai pustakawan. Ketika seseorang telah membuat pilihan untuk berprofesi sebagai pustakawan, dan berkomitmen tetap setia terhadap pilihannya berprofesi sebagai pustakawan, hal itu menunjukkan bentuk penghayatannya terhadap profesi pustakawan, sekaligus juga menunjukkan kualitas pribadi dari pustakawan tersebut. Dari seorang pustakawan yang memilih tetap setia terhadap profesinya sebagai pustakawan, walaupun banyak godaan dari profesi lain yang dapat menjanjikan lebih banyak kenyamanan, dapat dilihat bahwa pustakawan tersebut memiliki dan berpegang teguh terhadap nilai, daripada sekedar berorientasi kepada materi ataupun prestise semata.

"...dari dulu juga sudah banyak tawaran, yang mungkin secara objektif lebih enak, lebih nyaman, tetapi karena saya cinta di perpustakaan, saya sering tolak tawaran-tawaran itu." (HF)

2. Siap dihubungi dan memberikan waktu walau di luar jam kerja

Profesi pustakawan merupakan profesi yang berorientasi untuk melayani orang lain. Untuk para pustakawan di perguruan tinggi, hal ini dapat berarti melayani kebutuhan para mahasiswa dan dosen yang menjadi pemustaka. Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini, komunikasi antara pengguna perpustakaan dan pustakawan tidak lagi terbatas pada komunikasi secara langsung di perpustakaan, tetapi dapat juga melalui berbagai media komunikasi lain, antara lain melalui sms, telephon, atau pun email. Selain itu, komunikasi pun tidak terlalu dibatasi lagi oleh waktu, misalnya hanya sebatas pada jam kerja. Pengguna dapat menghubungi atau berkomunikasi secara tidak langsung melalui berbagai alat komunikasi yang ada kepada pustakawan kapan pun mereka membutuhkan. Walaupun kemudian tergantung pada pustakawan kapan akan merespons pengguna tersebut, apakah pustakawan tersebut berprinsip bahwa urusan pekerjaan hanya dikerjakan pada saat jam kerja saja, atau dapat dikerjakan kapan pun ada waktu akan dikerjakan tanpa dibatasi oleh jam kerja. Tidak ada yang salah dengan kedua pilihan tersebut, tetapi seorang pustakawan yang memilih untuk tetap merespons dan membantu pengguna walaupun di luar jam kerja, hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari penghayatan pustakawan tersebut terhadap profesi pustakawan. Dalam hal ini pustakawan tersebut menghayati profesinya yang sifat dan tujuannya adalah menolong orang lain dengan meletakkan nilai dan prinsip tersebut di atas peraturan atau aturan yang dibuat, misalnya aturan mengenai jam kerja.

"...di tempat ini adalah tempat diskusi dengan anak-anak, kemarin itu dari pagi sampai sore, sampai-sampai saya lupa jam pulang, nah itu, saya mulai mencoba menjaring informasi dari ketika mereka kuliah. Ketika berhasil, mereka ingat dengan perpustakaan." (HF)

3. Bangga menyebutkan bahwa berprofesi sebagai pustakawan

Seorang pustakawan yang ketika ditanya oleh orang lain menjawab dengan bangga bahwa profesinya adalah pustakawan merupakan salah satu bentuk penghayatan terhadap pustakawan. Di tengah masyarakat yang kurang mengenal dan memahami tentang dunia profesi pustakawan,

bahkan memiliki persepsi yang sempit tentang profesi pustakawan hanya sebatas penjaga dan orang yang melayani peminjaman buku, memang tidak mudah untuk mengakui dan mengatakan bahwa profesinya adalah pustakawan. Ketika seorang pustakawan berani dan memilih untuk menyebutkan bahwa profesinya adalah pustakawan, dia berhadapan dengan risiko tidak dipandang atau tidak dihargai oleh orang lain. Karena itu, ketika seorang pustakawan memilih dengan sadar bahkan mengatakan dengan bangga bahwa dia berprofesi sebagai pustakawan, tindakan tersebut jelas merupakan bentuk dari kecintaan dan penghayatan terhadap profesi pustakawan.

"kalau saya tidak, saya dari dulu, bekerja di mana, pustakawan.." (HF)

4. Selalu siap untuk memberikan layanan prima

Layanan prima dapat dipahami sebagai layanan yang sempurna dan di atas rata-rata. Seorang pustakawan salah satu tugas utamanya adalah memberikan pelayanan kepada pemustaka. Masyarakat kerap memandang pekerjaan yang dilakukan oleh pustakawan adalah hal yang mudah untuk dilakukan, sebatas pada melayani peminjaman atau pengembalian buku. Atau kalau ada pengguna yang membutuhkan informasi, misalnya mencari buku tertentu, pustakawan cukup menjawab tidak tahu apabila memang tidak mengetahuinya. Kejadian seperti ini memang kerap ditemui, misalnya seorang pengguna menanyakan sesuatu kepada pustakawan yang bertugas, kemudian cukup dijawab tidak tahu, atau hanya dijawab sekedarnya. Pelayanan seperti itu merupakan kebalikan dari pelayanan yang prima. Apabila seorang pustakawan berorientasi dan berusaha untuk memberikan pelayanan yang prima terhadap pemustaka, dia akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan pengguna, atau membantu permasalahan yang dihadapi oleh pengguna, hingga pengguna dapat merasa puas kebutuhannya terpenuhi dan juga puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pustakawan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa mencari bahan referensi tertentu untuk mendukung pengerjaan skripsinya, dan ternyata bahan referensi tersebut tidak tersedia di perpustakaan. Pustakawan dapat saja menjawab bahwa bahan referensi yang dibutuhkan tersebut tidak ada di perpustakaan, dan hal tersebut tidak salah. Tetapi apabila kemudian pustakawan menawarkan untuk

membantu mencarikkannya lewat internet dan kemudian dapat menemukannya dan mengirimkannya lewat email kepada pemustaka tadi yang membutuhkannya, tindakan tersebut merupakan contoh dari layanan yang prima. Ketika seorang pustakawan mampu memberikan pelayanan melebihi yang standar, itu merupakan layanan prima dan juga merupakan ekspresi penghayatan pustakawan tersebut terhadap profesinya.

“Di sini mungkin kita harus melihatnya dari sisi layanan prima. Mungkin dengan memberi pelayanan seperti itu mereka melihatnya kita memberikan pelayanan di atas rata-rata.” (AT)

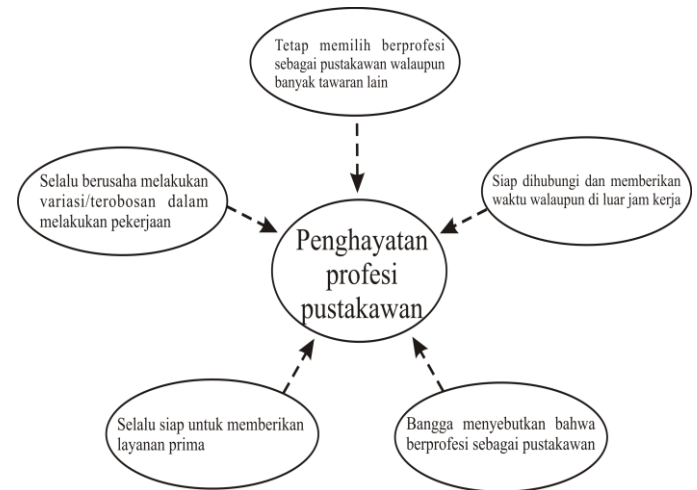
5. Selalu berusaha melakukan inovasi/ terobosan dalam melakukan pekerjaan

Bagi sebagian pustakawan, bekerja di perpustakaan berarti bekerja dengan segala keterbatasan fasilitas dan sarana kerja. Harus diakui bahwa masih banyak perpustakaan yang belum mendapatkan perhatian maksimal dari pihak-pihak yang sesungguhnya bertanggung-jawab terhadap perkembangan dan kemajuannya, sehingga akhirnya perpustakaan tersebut dalam kondisi yang serba terbatas dalam operasionalnya. Keterbatasan tersebut bisa dalam bentuk minimnya fasilitas dan sarana kerja, misalnya jumlah komputer yang terbatas, belum tersedianya software khusus otomasi perpustakaan yang sesungguhnya sangat membantu untuk pelaksanaan kerja sehari-hari di perpustakaan. Ketika dihadapkan pada lingkungan kerja yang serba terbatas tersebut, seorang pustakawan dapat saja bersikap pasif, mengeluh, dan hanya sekedar menunggu terjadinya perbaikan. Tetapi bisa juga pustakawan berusaha untuk mengatasi kondisi serba terbatas tersebut dengan melakukan inovasi atau mencari solusi-solusi lain yang mungkin dengan berangkat dari inisiatif sendiri tanpa diminta atau dipaksa oleh pihak lain. Ketika seorang pustakawan dalam melakukan pekerjaannya berusaha untuk secara aktif mengatasi hambatan-hambatan yang ditemuinya dalam pekerjaan dan berorientasi pada terselesaikannya pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka, maka pustakawan tersebut dapat dipandang menghayati profesinya sebagai pustakawan.

“Saya berpikir bagaimana dengan koleksi yang begitu banyak agar bisa cepat

sehingga bisa dimanfaatkan oleh user. Akhirnya saya bikin sistem sederhana dan akhirnya bisa cepat diolah.” (AW)

Apabila ditampilkan dalam bentuk skema, maka penghayatan terhadap profesi pustakawan dapat tampil sebagai berikut:



Gambar Skema Penghayatan Profesi Pustakawan

Skema di atas menunjukkan bahwa sikap tetap memilih berprofesi sebagai pustakawan, siap memberikan waktu di luar jam kerja, bangga mengatakan bahwa profesinya adalah sebagai pustakawan, selalu berusaha untuk memberikan layanan yang prima, selalu berusaha melakukan terobosan dalam melakukan pekerjaan adalah bentuk atau ekspresi dari penghayatan seorang pustakawan terhadap profesinya. Garis panah putus-putus menandakan bahwa masih ada pula ekspresi-ekspresi penghayatan lain selain yang sudah ditemukan lewat penelitian ini.

PENUTUP

Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada 8 makna profesi pustakawan, yaitu pustakawan sebagai penolong, pustakawan sebagai pendidik, pustakawan sebagai teman diskusi, pustakawan sebagai konsultan, pustakawan sebagai pembimbing, pustakawan sebagai manajer informasi, pustakawan sebagai fasilitator informasi, dan pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan. Dari makna-makna yang ditemukan tersebut nampak bahwa profesi pustakawan adalah profesi yang berarti dan bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat. Diharapkan temuan ini dapat menambah motivasi dan semangat para pustakawan di Indonesia dalam menjalani

profesinya sebagai pustakawan. Selain itu, diharapkan melalui temuan ini masyarakat dapat melihat dimensi lebih mendalam dari pustakawan sebagai sebuah profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hermawan, Rachman, dan Zen, Zulfikar, 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- Griffin, Em., 2009. *A First Look at Communication Theory. Seventh Ed.*, Boston: McGrawHill
- Groenewald, T. (2004). A phenomenological research design illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(1). Article 4. Retrieved [5 Juni 2013] from http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/3_1/html/groenewald.html
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran
- Laksmi, 2007. Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan: Inspirasi dari Sebuah Karya Umberto Eco, Jakarta: Sagung Seto
- Moustakas, Clark, 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage
- Naibaho, Kalarensi, 2011. Meretas Kebuntuan Profesi Pustakawan Indonesia, *Media Pustakawan* Vol. 18 No. 1 & 2. (Diunduh dari <http://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/08/02/meretas-kebuntuan-profesi-pustakawan-indonesia/>, diakses 1 April 2013)
- Pendit, Putu Laxman, 2001, *Otonomi Pustakawan*, diunduh dari http://eprints.rclis.org/9435/1/otonomi_pustakawan-putu.pdf, 16 Mei 2013
- Reed, Kirk D., 2011. "Exploring the Meaning of Occupation: The Case for Phenomenology". *The Canadian Journal of Occupational Therapy* (Dec 2011), diunduh dari <http://www.readperiodicals.com/201112/2565513941.html>, 25 April 2014
- Schutz, Alfred, 1967. *The Phenomenology of the Social World*, Northwestern: Northwestern University Press
- Sudarsono, Blasius, 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*, Jakarta: Sagung Seto
- Sulistyo-Basuki, 1993, Pengantar Ilmu Perpustakaan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, diunduh dari http://kelembagaan.pnri.go.id/Digital_Docs/homepage_folders/activities/highlight/ruu_perpustakaan/pdf/UU_43_2007_PERPUSTAKAAN.pdf, pada 6 Juni 2013
- Wulandari, Dian, 2008. *Manajer Informasi: Peran Pustakawan Pengadaan di Era Digital*, dalam *Visipustaka*, Vol. 10 No. 1 (2008) hal. 1-4 diunduh dari http://library.petra.ac.id/articles/manajer_informasi.pdf, 10 Mei 2014